



OTORITAS PENYEMBUHAN USTAZ DHANU

Siti Mupida

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: mufida260893@gmail.com

Diterima tanggal: 20 Oktober 2019

Selesai tanggal: 7 Juli 2020

ABSTRACT

This paper will examine the healing authority of the Ustaz Dhanu. The phenomenon of Islamic healing is important to study because of the rise of various alternative healing practices that are developing, both on television (TV), radio, pamphlets, Islamic herbs, and also Islamic magazines. In addition, this research aims to raise a larger academic issue about healing Islam in Indonesia. And it is also expected to help the reader how to understand the practice of healing Islam in Indonesia which has undergone a process of commodification and religification.

Keywords: *Authority, Healing, Ustaz Dhanu*

Tulisan ini akan mengkaji tentang otoritas penyembuhan Ustaz Dhanu. Fenomena penyembuhan Islami ini penting dikaji karena melihat maraknya berbagai praktik penyembuhan alternatif yang berkembang, baik itu di televisi (TV), radio, pamphlet, herbal Islam, dan juga majalah Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat isu akademis yang lebih besar tentang penyembuhan Islam di Indonesia. Dan juga diharapkan bisa membantu pembaca bagaimana memahami praktik penyembuhan Islam di Indonesia yang telah mengalami proses komodifikasi dan religifikasi.

Kata Kunci: *Otoritas, Penyembuhan, Ustaz Dhanu*

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengkaji tentang otoritas penyembuhan Ustaz Dhanu. Fenomena penyembuhan Islami ini penting dikaji karena melihat maraknya berbagai praktik penyembuhan alternatif yang berkembang, baik itu di televisi (TV), radio, pamphlet, herbal Islam, dan juga majalah Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat isu akademis yang lebih besar tentang penyembuhan

Islam di Indonesia. Dan juga diharapkan bisa membantu pembaca bagaimana memahami praktik penyembuhan Islam di Indonesia yang telah mengalami proses komodifikasi dan religifikasi.

Dalam memahami penyembuhan di Indonesia, banyak ditemukan praktik penyembuhan seperti praktik penyembuhan dengan metode bekam

(*hijamah*),¹ ruqyah, dan penyembuhan herbal (*thibbun nabawi*). Praktik-praktik ini melahirkan tokoh-tokoh baru dalam Islam di Indonesia, seperti Zulkifi, Fadlan,² Assegaf, Adam Amrullah, dan lainnya. Mereka bahkan mendapatkan julukan sebagai “ustaz”, setara dengan ustaz-ustaz selebriti lainnya seperti Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat, Salim A Fillah, Aa Gym yang sukses dengan program acara Manajemen Qolbu (MQ) tentang pentingnya menjaga hati,³ dan juga Ustaz Yusuf Mansur yang sangat populer di layar kaca televisi Indonesia, dengan menggagaskan pentingnya bersedekah. Yusuf Mansur memandang sedekah bukan hanya sebagai bentuk amal ibadah semata, tetapi sarana untuk mendapatkan kesejahteraan dan kekayaan. Salah satu program populer Yusuf Mansur di televisi adalah Nikmatnya Sedekah. Program Aa Gym dan Yusuf Mansur ini sukses menarik perhatian kalangan Muslim Indonesia.⁴

¹ Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta Timur: Pusaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 22.

² Timothy Daniels, *Islam Sepectrum in Java* (USA: Ashgate Publishing Company, 2009), hlm. 76.

³ James B. Hoesterey, “Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym,” dalam Greg Fealy & Sally White, (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), hlm. 94.

⁴ Najib Kailani, *Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in*

Berbeda dengan uztaz-ustaz lainnya, Ustaz Dhanu melakukan dakwah dengan tidak menggunakan sihir atau mantra, akan tetapi melakukan purifikasi Islam dari unsur-unsur syirik melalui doa dan mengawali dengan *bismillah*. Penyembuhan yang Islami menurut Dhanu ini merupakan suatu upaya untuk mendorong Muslim dalam gaya hidup yang Islami dan sesuai dengan syariat Islam. Yang menarik untuk dipahami yaitu jenis identitas keagamaan yang diciptakan melalui proses penyembuhan, yaitu bagaimana Ustaz Dhanu mengklaim penyembuhan yang ia praktikkan adalah penyembuhan Islami, dengan mengklaim segala macam penyakit berasal dari hati dan perilaku buruk manusia itu sendiri di masa lalu. Suwaidi dan Aman mengkaji tentang berbagai praktik kejawen, termasuk penyembuhan yang dipandang sulit dan *bid'ah*.⁵ Ensiklopedi ini sejalan dengan praktik penyembuhan Dhanu yang purifikatif, berusaha menghilangkan praktik penyembuhan lokal (menggunakan mantra-mantra, sihir, dan jampi-jampi) kepada praktik yang Islami.

Contemporary Indonesia (Canbera: School of Humanities and Social Sciences UNSW, 2015), hlm. 58-60.

⁵ Fahmi Suwaidi & Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: AQWAM, 2012), hlm. 163.

Fenomena penyembuhan Islam ini penting dikaji, melihat beberapa peneliti sebelumnya telah membahas berbagai penyembuhan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Clifford Geertz memahami Islam Jawa sebagai praktik *bid'ah* karena telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.⁶ Dalam penelitian yang dilakukan, Geertz membahas kepercayaan agama yang berkembang di masyarakat Jawa, seperti abangan, santri, dan priayi. Di sisi lain, Mark Woodward berusaha menjelaskan Islam Jawa yang berpedoman pada teori Islam mistik (sufisme Islam).⁷ Selanjutnya, Timothy Daniels mengkaji bagaimana penyembuhan Islam yang selama ini berkembang dari penyembuhan lokal, penyembuhan secara Islami, serta campuran lokal dan Islam.⁸ Mark Woodward dan Daniels melihat praktik penyembuhan Islam melalui mantra-mantra, dukun, dan kyai. Penelitian terbaru oleh Jajang Jahroni mengkaji tentang penyembuhan Islami di kalangan Salafi Indonesia yang tidak terlepas dari ekonomi dan politik.⁹ Hal ini dapat dilihat dalam

disertasi Jahroni pada bab V. Jahroni dalam penelitiannya tidak melihat proses komodifikasi dan religifikasi.

Menilik kajian terdahulu dalam berbagai penyembuhan sebelumnya, tidak ada yang mengkaji tentang otoritas. Persoalan historis juga penting diangkat untuk memahami bagaimana persoalan otoritas agama dalam Islam diperebutkan di kalangan Muslim Indonesia. Di sini kita akan melihat, tumpang tindih antara otoritas agama dan otoritas politik. Pada dasarnya otoritas agama sangat dinamis. Berbagai variasi otoritas agama dan hubungan antar berbagai level otoritas merupakan bagian dari dinamika tersebut. Konsep dasar struktur-struktur otoritas tidak bisa lepas dari konsep yang digagas Max Weber.¹⁰ Ketika melihat sekilas gambaran *religious authority* Dhanu dalam melakukan penyembuhan Islam, penulis memahami bagaimana otoritas karismatik yang melekat pada Dhanu yang dianggap memiliki kualitas-kualitas luar biasa dalam melakukan penyembuhan Islam. Dalam memahami konsep otoritas karisma pada Dhanu ini, bahwa adanya pergeseraan antara otoritas tradisional dengan otoritas baru pada diri seorang pemimpin

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*, cet.1 (Bandung: Fa Ekonomi, 1981), hlm. 116-122.

⁷ Mark Woodward, *Jawa, Indonesia and Islam* (London: Spinger, 2010), 93-97.

⁸ Timothy Daniels, *Islam Spectrum in Java* (USA: Ashgate Publishing Company, 2009), hlm. 55-64.

⁹ Jajang Jahroni, *The Political Economy Of Knowledge: Salafism In Post-Soeharto Urban*

Indonesia (Boston University: Proquest, 2015), hlm. 9-14.

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 220-228.

karismatik.¹¹ Dhanu selalu mengklaim penyembuhannya berdasarkan sejarah Islam (*thibbun nabawi*). Dhanu sering melakukan kritik penyembuhan yang tidak Islami terhadap dukun atau kyai yang dianggap menggunakan mantra-mantra, sihir, dan jampi-jampi. Untuk itu, Dhanu menawarkan suatu penyembuhan Islam secara purifikatif melalui dakwah. Selanjutnya, penyembuhan Ustaz Dhanu ini memasuki industri TV dan *youtube*, sehingga memiliki nilai komersial yang melahirkan ekonomi politik dalam penyembuhan.

Pertanyaan utama penelitian ini yaitu mengapa penyembuhan Ustaz Dhanu muncul dan bagaimana Ustaz Dhanu mengklaim otoritas keislamannya, terutama dalam melakukan penyembuhan Islam secara purifikatif? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan dua etnografi yang berbeda, yaitu secara *onlinedan offline*. Data penelitian ini diperoleh melalui metode observasi di situs *online* dan berbagai tayangan televisi dan *Youtube*, dengan menganalisis wacana kemudian menginterpretasikan bentuk-bentuk representasi penyembuhan Islam di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian

dipelajari dan dianalisis peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep otoritas yang dilihat dari proses komodifikasi dan religifikasi penyembuhan Islam secara purifikatif oleh Ustaz Dhanu melalui situs dan berbagai tangan TV atau *youtube* yang akan melahirkan sejarah penyembuhan Islam, budaya, ekonomi politik, identitas Islam, dan otoritas Islam, serta komunikasi dan informasi. Studi kasus mengenai penyembuhan Islam ini menarik untuk dikaji karena Dhanu memberikan kualitas Islami dalam melakukan penyembuhannya, serta kajian sebelumnya tidak ada yang menjelaskan secara signifikan fenomena ustaz yang ahli dalam bidang penyembuhan. Penyembuhan yang dilakukan Dhanu melahirkan otoritas keagamaan baru dalam dunia Islam.

Kajian-kajian sebelumnya tentang penyembuhan Islam di Indonesia selalu fokus pada penyembuhan praktik Islam dan lokal. Sedangkan kajian yang fokus tentang berbagai penyembuhan Islam dan otoritas keagamaan masih jarang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian mengenai penyembuhan Islam dan otoritas keagamaan.

Rumusan penelitian ini adalah bagaimana penyembuhan Islam

¹¹ Max Weber, *Economy and Society* (Totowa: Bedminster Press, 1921), hlm. 26-32.

berkembang dan melahirkan otoritas keagamaan baru dalam dunia Islam, terutama klaim terhadap penyembuhan Islam yang purifikatif? Dalam penelitian ini, saya memfokuskan studi pada Ustaz Dhanu untuk menjawab pertanyaan utama tersebut. Kemudian saya mengembangkan pertanyaan utama menjadi beberapa pertanyaan sekunder yaitu:

1. Bagaimana Dhanu membangun otoritas keagamaannya di tengah munculnya berbagai penyembuhan alternatif?
2. Bagaimana penyembuhan Ustaz Dhanu mengalami proses komodifikasi dan religifikasi?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua etnografi yang berbeda, yaitu secara online dan offline. Data penelitian ini diperoleh melalui metode observasi di situs online dan berbagai tayangan televisi dan youtube, dengan menganalisis wacana kemudian menginterpretasikan bentuk-bentuk representasi penyembuhan Islam di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dianalisis peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Saat menganalisis, peneliti melakukan kajian ulang dan pengkategorian terhadap keseluruhan data yang terkumpul supaya penelitian dapat dilakukan dengan mudah

sampai pada pembuatan kesimpulan. Jika saat proses analisis dibutuhkan tambahan data, peneliti mencari tambahan data sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai penyembuhan Islam dan otoritas keagamaan menjadi signifikan untuk dikaji, karena menjadi suatu konsep pembentukan otoritas keagamaan baru di era kontemporer. Di samping itu, dengan memahami konsep otoritas yang dilihat dari proses komodifikasi dan religifikasi penyembuhan Islam secara purifikatif oleh Ustaz Dhanu yang dapat dilihat melalui situs dan tayangan televisi atau *Youtube*, maka akan melahirkan sejarah penyembuhan Islam, budaya, ekonomi politik, identitas Islam, dan otoritas Islam, serta komunikasi dan informasi. Penelitian ini penting dikaji guna memberikan latar belakang praktik penyembuhan Islam pasca Orde Baru yang dilihat dari berbagai kelompok Islam seperti Salafi, jamaah tablig, individu, dan lainnya. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada diskursus tentang penyembuhan Islam dan otoritas keagamaan, bahwa penyembuhan Islam yang dilakukan oleh Ustaz Dhanu melahirkan otoritas keagamaan baru di dunia Islam. Studi-studi sebelumnya selalu

fokus pada penggabungan praktik penyembuhan Islam dan lokal.

Di sisi lain, penelitian ini difokuskan pada Ustaz Dhanu, karena dia merupakan ustaz populer dengan keahlian dalam penyembuhan di Indonesia yang otoritasnya terbangun melalui penyembuhan Islami terkait dengan komodifikasi dan religifikasi. Berbeda dengan ustaz-ustaz lainnya, seperti Zulkifli Muhammad Ali, Fadlan, Adam Amrullah, dan Assegaf. Popularitas dan otoritas mereka cenderung terbangun melalui media baru.

Penulis menemukan beberapa kajian mengenai penyembuhan dan modernisasi agama Islam di Indonesia. Kajian antropologis Islam di Jawa mengenai penyembuhan di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa studi tentang penyembuhan Islam di Indonesia. Kajian awal dilakukan oleh Clifford Geertz, Daniels, dan Woodward mengkaji tentang penyembuhan Jawa yang sinkretis. Penelitian ini membahas tentang budaya dan agama di Jawa yang dinilai sinkretis dan memiliki struktur-struktur sosial yang berbeda. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *abangan* yang berpusat pada pedesaan dengan menekankan pentingnya aspek mistik, *santri* yang berpusat pada tempat perdagangan atau

pasar dengan menekankan pada aspek-aspek Islam, dan *priayi* yang berpusat pada pemerintahan atau kota dengan penekanan pada aspek Hindu. Woodward mengkaji tentang dasar-dasar agama dan pengobatan tradisional Islam Jawa yang berpedoman pada Islam mistik (sufisme Islam). Di sisi lain, Daniels membahas kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan praktik-praktik keagamaan yang dilabeli secara lokal sebagai dukun, kyai, dan ustaz, di antara kategori-kategori lain, tidak mewakili jenis-jenis yang berbeda, namun mirip dengan *abangan*, *santri*, dan *priayi*. Berbagai penyembuhan alternatif muncul di tengah masyarakat Indonesia, mulai dari penyembuhan lokal.

Penelitian terbaru mengenai penyembuhan salafi dari aspek ekonomi politik yaitu disertasi Jajang Jahroni yang berjudul *The Political Economy Of Knowledge: Salafism In Post-Soeharto Urban Indonesia*. Pada bab Idisertasi ini mengkaji tentang ekonomi politik dalam penyembuhan Nabi yang berfokus pada Salafi. Disertasi ini membahas tentang produksi dan reproduksi pengetahuan di antara kelompok Salafi di Indonesia pasca-Soeharto. Secara khusus membahas masalah bagaimana kelompok Salafi menghasilkan pengetahuan yang mereka klaim pada bentuk otentik Islam di Indonesia yang berfokus pada perubahan

sosial, politik, dan ekonomi. Salafi menganjurkan untuk kembali ke sumber agama yang otoritatif: Al Quran, Sunnah Nabi. Jajang Jahroni mengkaji penyembuhan dikalangan Salafi dalam dua aspek penting, yaitu melihat penyembuhan Islami di kalangan Salafi Indonesia tidak terlepas dari ekonomi politik. Selanjutnya, Jahroni dalam penelitiannya tidak melihat proses komodifikasi dan religifikasi.

Kemudian studi lain yang khusus mengkaji tentang penyembuhan Ustadz Dhanu dengan judul *Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustadz Dhanu* karya Ening Herniti.¹² Penelitian ini membahas tentang salah satu penyembuhan penyakit yang disebut dengan psikoterapi, yakni sebuah metode penyembuhan dengan menggunakan pendekatan psikologis atau dengan perbaikan akhlak. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana sugesti menurut Ustadz Dhanu yang pada prinsipnya semua penyakit muncul akibat seseorang sering mengumbar hawa nafsu sehingga Allah menurunkan azab atau peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar yaitu Al Quran dan Sunah Nabi. Pada dasarnya, sugesti dianggap memiliki peran dan manfaat di dalam penyembuhan suatu penyakit. Secara teori, sugesti yang dibangkitkan pada diri

seseorang, mampu untuk merangsang hormon-hormon yang ada pada tubuh manusia, sehingga mampu mengeluarkan sel-sel untuk melawan penyakit (*antibody*).

Kemudian studi-studi yang mengkaji tentang otoritas keagamaan di dalam Indonesia seperti yang dilakukan oleh James B. Hoesterey. Hoesterey memfokuskan tentang bagaimana Aa Gym menghidupkan kembali otoritasnya pasca kasus poligami yang menjerat dirinya.¹³ Selanjutnya, penelitian lain yang fokus pada figur otoritas baru seperti karya C. W. Watson yang fokus mengkaji figur Aa Gym.¹⁴ Dan penelitian oleh Siti Mariatul Kiptiyah yang fokus membahas otoritas pada figur K.H. Anwar Zahid.¹⁵ Kemudian, studi di luar Indonesia yang mengkaji tentang otoritas yaitu Nabil Echchaibi. Echchaibi membahas tentang bagaimana otoritas keagamaan lokal mendapatkan pendengar baru di ruang publik. Studi ini mendiskusikan tentang kesuksesan dakwah oleh Amr Khaled, Moez Masoud dan Ali Ardekani, yang

¹³James Bourk Hoesterey, "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym," dalam Greg Fealy & Sally White, (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 95-114.

¹⁴ C.W. Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar," *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 11, No. 4 (2005), hlm. 775-789.

¹⁵ Siti Mariatul Kiptiyah, "Kyai Selebriti dan Media Baru," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 19, No. 3 (2017), hlm. 339-351.

¹² Ening Herniti, "Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu," *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1 (2011), hlm. 99-107.

berhasil menembus batas tradisional Mesir, Arab Saudi, hingga Dubai, London, dan Paris melalui saluran rekaman *audio blog*.¹⁶

Studi-studi sebelumnya, mulai dari studi yang dilakukan oleh Geertz, Woodwark, Daniels, memfokuskan pada penggabungan praktik penyembuhan Islam dan lokal di Jawa yang dinilai sinkretis. Sedangkan penelitian saya, memfokuskan pada konsep penyembuhan Islam oleh Ustaz Dhanuyang melahirkan otoritas keagamaan baru dalam dunia Islam. Dalam kajian penyembuhan sebelumnya tidak ada yang mengkaji tentang otoritas. Oleh karena itu, praktik penyembuhan ini banyak digemari melalui situs-situs *online* dan berbagai tayangan di televisi serta *Youtube*. Dalam melakukan praktik penyembuhan Islam tersebut, terjadinya kontestasi otoritas yang mengaku praktiknya sebagai yang Islami (purifikatif) dan menjadikan praktik lain yang tidak Islami. Hal ini dapat dilihat dari proses komodifikasi dan religifikasi penyembuhan Islam di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus tentang otoritas karismatik. Selama ini, diskursus tentang otoritas

karismatik mengarah pada otoritas karismatik secara *offline* seperti yang digagas Max Weber. Penelitian ini mengembangkan konsep otoritas karismatik Weber yang tidak hanya berlangsung melalui ruang *offline*, tetapi juga bagaimana otoritas karismatik dibentuk melalui ruang *online*, khususnya dalam bidang penyembuhan.

Penggunaan kerangka teori menjadi hal yang penting ketika penelitian dilakukan. Tanpa sebuah teori, tidak akan tercipta penelitian yang terarah karena tidak memiliki dasar. Dalam penelitian ini saya ingin memahami fenomena penyembuhan Islam oleh Dhanu. Dalam melakukan penyembuhan Islam terjadinya perebutan kontestasi otoritas. Praktik penyembuhan Islami tidak terlepas dari kontestasi mengenai makna Islam. Dengan memahami dan merepresentasi praktik penyembuhan yang paling Islami. Penelitian ini akan mengeksplorasi penyembuhan Islami terkait dengan komodifikasi politik dan religifikasi. Penulis melihat berbagai praktik penyembuhan yang berkembang di Indonesia. Adanya penggabungan penyembuhan antara praktik Islam dan lokal, serta perbedaan konsep penyembuhan Islam.

Ustaz Dhanu mengkonstruksikan penyembuhannya sebagai salah satu

¹⁶ Nabil Echchaibi, "From Audio Tapes to Video Blogs: The Delocalisation of Authority in Islam: From Audio Tapes to Video Blogs," *Nations and Nationalism*, Vol. 17, No. 1 (2011), hlm. 25-44.

praktik penyembuhan Islam. Dengan memulai mendiagnosis penyakit dengan keikhlasan, tawakal. Ini merupakan suatu proses religifikasi, yakni bagaimana cara Ustaz Dhanu memberikan nilai Islam terhadap praktik penyembuhannya. Dalam buku Lukens & Bull, membahas tentang bagaimana agama Islam diperjuangkan. Misalnya dokter dengan memberi bobot Islami berupa berdoa dulu sebelum melakukan praktiknya, ataupun ornament Islami lainnya. Ornament seperti ini dapat menambah nilai bobot Islami, namun hakikat penyembuhannya tetaplah sekuler. Terdapat dua proses dalam komodifikasi Islam, yakni menjadikan penyembuhan ala thibbun nabawi sebagai komoditas yang bisa diperjual belikan dan penyembuhan dalam bingkai yang Islami. Ustaz Dhanu tidak hanya menjual Islam melalui praktik penyembuhannya, namun melalui televisi media komersial yang ia gunakan juga bernilai ekonomi. Sejatinya setiap penyembuhan pada dasarnya adalah sekuler, tetapi Ustaz Dhanu melakukan komodifikasi terhadap penyembuhan yang ia lakukan dengan cara memberi nilai keislaman terhadap praktiknya.

Membahas mengenai komodifikasi agama, maka akan melahirkan pertemuan antara pasar dengan agama. Pertemuan antara pasar dengan agama ini merupakan salah satu faktor globalisasi yang melahirkan *cobstruction, consoption and*

contestation, dan juga respon masyarakat terhadap hal tersebut. Melalui respon tersebut akan melahirkan ekonomi politik, ideology komoditas, kesalehan populer, dan identitas Islam.¹⁷

Komodifikasi Islam di sini mengacu pada pengertian Greg Fealy, dengan merujuk pada kamus bahasa Inggris Oxford tentang pengertian *commodity* (barang jualan) adalah sesuatu yang (1) memiliki kualitas “diinginkan atau “berguna” dan (2) benda jualan atau “obyek” perdagangan. Jadi komodifikasi Islam dapat dimaknai sebagai komersialisasi (memperdagangkan) Islam atau sebaliknya keimanan dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang bisa diperjualbelikan untuk mendapatkan untung. Meskipun Greg Fealy menyadari hal ini rawan mengundang perdebatan karena seolah motivasi ekonomi lebih menjadi ikatan dibandingkan dengan adanya motivasi keagamaan. Ia tidak menafikan pula adanya motivasi “murni” dalam motivasi keagamaan.¹⁸ Dengan memperhatikan jumlah penganut Islam yang besar, yakni populasi muslim yang miliaran jiwa di seluruh dunia maka Islam juga tentu menjadi gejala pasar yang potensial.

¹⁷ Ronald Lukens & Bull, *Religious Commodifications in Asia Marketing Gods* (New York: Routledge, 2008), hlm. 224.

¹⁸James B. Hoesterey, “Marketing Morality,” hlm. 26-37.

Proses komodifikasi Islam dan menganalisis mekanismenya yang tengah mengubah kehidupan keagamaan, budaya dan ekonomi di Indonesia. Satu hal menarik yang akan dibahas adalah cara pengungkapan identitas keislaman melalui 'konsumsi Islam'. Penjelasan tentang komodifikasi tentu diperlukan sebelum meninjau konsumsi Islam. Jadi, Islam yang dikomodifikasi adalah komersialisasi (memperdagangkan) Islam. Hubungan antara spiritual dan perdagangan memang bersifat kompleks, mengandung sekian pertanyaan mengenai batas antara yang suci dan yang duniawi. Secara historis, Islam seperti kebanyakan agama lainnya, telah memiliki pondasi-pondasi ekonomi yang kuat dan telah terbukti dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan sosial demi keberlangsungan relevansi dan otoritas. Tujuan penulis adalah meneliti aspek-aspek pertukaran dari transaksi-transaksi ekonomi keagamaan, khususnya saat simbol-simbol keislaman yang digunakan untuk memasarkan produk-produk yang dikaitkan dengan Islam.

Salah satu ciri yang cukup menonjol dalam penyembuhan Islam adalah purifikasi (pemurnian) dan modernisasi (pembaruan), dua hal ini diibaratkan sebuah mata uang dengan dua permukaan yang sama nilainya. Namun kedua ciri

tersebut secara harfiah dan formulasinya memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Puritanisme dalam Islam maupun agama pada umumnya selalu dikaitkan dengan paham dan praktik keagamaan yang ingin kembali pada agama yang dipandang atau diyakini murni sesuai sumbernya yakni al Qur'an dan Sunnah Nabi tanpa tercampurbaur dengan apapun seperti syirik, *bid'ah*, dan khurafat.¹⁹

Perbedaan yang menonjol dari penyembuhan Dhanu adalah klaim terhadap penyembuhannya yang purifikatif serta kritik terhadap penggunaan sihir dan mantra-mantra oleh dukun atau kyai. Penyembuhan Dhanu ini melahirkan otoritas keagamaan baru dalam dunia Islam. Fenomena penyembuhan ini juga melahirkan tokoh-tokoh baru dalam Islam di Indonesia. Mereka bahkan mendapatkan gelar setingkat dengan ustaz-ustaz selebriti lainnya seperti Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat, Salim A Fillah, dan Aa Gym.

Aktor-aktor keagamaan baru di atas memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang berbeda dari otoritas keagamaan tradisional. Mereka tidak berasal dari pendidikan agama Islam formal ataupun pesantren, tetapi berasal dari pendidikan umum, tidak memiliki kemampuan keilmuan agama yang kuat,

¹⁹ Haedar Nashir, *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau* (Jogja: Jurnal UNISIA, 2008), hlm. 223.

dan tidak memiliki akses ke sumber pengetahuan Islam lama seperti kitab-kitab klasik.²⁰ Oleh karena itu, mereka mengemas pesan dakwahnya dalam bentuk *storytelling*²¹ dan melakukan teknik pemasaran melalui berbagai media massa.

KESIMPULAN

Ustaz Dhanu menawarkan suatu pengobatan dan penyembuhan secara Islam. Ustaz Dhanu melakukan pengobatan alternatif melalui dakwah, yaitu mendakwahi orang dengan tidak menggunakan sihir dan mantra-mantra. Dalam hal ini, Ustaz Dhanu berupaya melakukan purifikasi Islam dari unsur-unsur syirik melalui pengobatan. Ustaz Dhanu beranggapan bahwa segala macam penyakit bersumber dari hati. Untuk itu, tubuh ini akan bsehat atau baik, apa bila hati juga baik. Ustaz Dhanu mengkaitkan praktik penyembuhannya dengan nilai Islam dan hati. Ini sesuai dengan acara ustadz Dhanu ‘Bengkel Hati, Siraman Qolbu, dan Rahasia Batin.’ Bagi Ustaz Dhanu sesuatu tersebut dapat bernilai Islami, apabila mencangkokkannya dengan

nilai Islam. Dalam mendiagnosa suatu penyakit, Ustaz Dhanu memulai praktik penyembuhan dengan bismillah, sholawat Nabi, menyadari kesalahan-kesalahan yang terdahulu atau dengan mendeteksi penyakit dari masa lalu.

Ketika melihat sekilas gambaran *religious authority* Dhanu dalam melakukan penyembuhan Islam, penulis memahami bagaimana otoritas karismatik yang melekat pada Dhanu yang dianggap memiliki kualitas-kualitas luar biasa dalam melakukan penyembuhan Islam. Dalam memahami konsep otoritas karisma pada Dhanu ini, bahwa adanya pergesaeran antara otoritas tradisional dengan otoritas baru pada diri seorang pemimpin karismatik. Artinya, dalam melakukan penyembuhan purifikasi Islam dari unsur-unsur syirik, adanya kritik terhadap penggunaan sihir dan mantra-mantra dukun atau kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniels Timothy. 2009. *Islam Sepectrum in Java*. USA: Ashgate Publishing Company.
- Echchaibi Nabil. 2011. “From Audio Tapes to Video Blogs: The Delocalisation of Authority in Islam: From Audio Tapes to Video Blogs,” *Nations and Nationalism* 17 (1).
- Geertz Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*. Bandung: Fa Ekonomi.

²⁰Qasim Zaman, “The Ulama and Contestations on Religious Authority,” dalam Muhammad Khalid Masud, Armando Salvatore dan Martin van Bruinessen (eds.), *Islam and Modernity: Key Issues and Debates* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), 120-130.

²¹ Yasmin Moll, “Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt,” dalam Pradip Thomas dan Philip Lee (eds.), *Global and Local Televangelism* (UK: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 26-40.

- Hoesterey James B. 2008. "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym," dalam Greg Fealy & Sally White, (eds.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Ening, Herniti. 2011. Pengobatan Dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu, *Jurnal Dakwah* 11 (1).
- Jahroni, Jajang. 2015. *The Political Economy Of Knowledge: Salafism In Post-Soeharto Urban Indonesia*. Leiden University: Proquest.
- Najib, Kailani. 2015. *Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia*, Canberra: School of Humanities and Social Sciences UNSW.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2017. Kyai Selebriti dan Media Baru, *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19 (3): 339–351.
- Lukens Ronald & Bull. 2008. *Religious Commodifications in Asia Marketing Gods*. New York: Routledge.
- Moll, Yasmin. 2012. "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt," dalam Pradip Thomas dan Philip Lee (eds.), *Global and Local Televangelism*, UK: Palgrave Macmillan.
- Nashir, Haedar. 2008. *Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau*. Jogja: Jurnal UNISIA.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwaidi, Fahmi & Aman, Abu. 2012. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: AQWAM.
- Tambusai Musdar, Bustamam. 2013. *Halal Haram Ruqyah*. Jakarta Timur: Pusaka Al-Kautsar.
- Watson C.W., 2005. A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar, *Journal of the Royal Anthropological Institute* 11 (4).
- Woodwark Mark. 2010. *Java, Indonesia and Islam*. London: Spinger.
- Weber Max. 1921. *Economy and Society*. Totowa: Bedminster Press.
- Zaman, Qasim. 2009. "The Ulama and Contestations on Religious Authority," dalam Muhammad Khalid Masud, Armando Salvatore dan Martin van Bruinessen (eds.), *Islam and Modernity: Key Issues and Debates*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- <https://www.youtube.com/watch?v=uUQleDSBr8w>, diakses 18 Januari, Pukul 17.24.
- <https://www.youtube.com/watch?v=NTAYKT130E>, diakses 19 Januari 2019, Pukul 13.49.